



Pengaruh Suku Bunga Kredit, Modal Kerja dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat Di Sumatera Utara

Sutan Fachri Husaini Nasution¹, Effendi Sadly², Azhar Apriandi³

^{1,2,3}Ekonomi Pembangunan, Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Sumatera utara

¹sutanfachi24@gmail.com, ²effendi.sadly@fe.uisu.ac.id, ³azhar.apriandi@fe.uisu.ac.id

Abstrak

Pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara mengalami fluktuasi signifikan antara tahun 2010 hingga 2025, dipengaruhi oleh dinamika suku bunga kredit, modal kerja, dan inflasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh masing-masing variabel tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat serta menguji pengaruh simultan ketiganya. Metode yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan data sekunder tahunan yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia. Sebelum analisis, dilakukan uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas) untuk memastikan validitas model. Hasil analisis parsial menunjukkan bahwa suku bunga kredit ($t = 2,469$, $p = 0,030$), modal kerja ($t = 2,406$, $p = 0,033$), dan inflasi ($t = 13,750$, $p < 0,001$) masing-masing berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hubungan ini mencerminkan bahwa pengelolaan likuiditas perbankan dan stabilitas harga menjadi stimulus penting bagi aktivitas produksi daerah. Selanjutnya, uji simultan ($F = 66,547$, $p < 0,001$) mengindikasikan bahwa ketiga variabel secara bersama-sama memiliki kontribusi besar, di mana mereka mampu menjelaskan 94,3% variasi pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut ($R^2 = 0,943$). Temuan ini menegaskan pentingnya kebijakan moneter yang stabil, penyediaan modal kerja yang memadai bagi pelaku usaha, serta pengendalian inflasi yang efektif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di Sumatera Utara.

Kata Kunci: Suku Bunga Kredit, Modal Kerja, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi

1. Latar Belakang

Suku bunga kredit berperan penting dalam menentukan biaya pinjaman bagi pengusaha dan individu. Ketika suku bunga rendah, akses terhadap kredit menjadi lebih mudah, yang mendorong investasi dan konsumsi. Di sisi lain, suku bunga yang tinggi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi karena menurunkan daya beli masyarakat. Suku bunga kredit yang stabil dapat mendukung pertumbuhan sektor-sektor produktif. Misalnya, sektor pertanian yang bergantung pada modal kerja untuk membeli alat dan bahan baku sangat terpengaruh oleh kebijakan suku bunga (Arsyad, 2019)

Modal kerja merupakan faktor kunci dalam operasional bisnis. Modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan untuk menjalankan aktivitas sehari-hari, mulai dari pengadaan bahan baku hingga pembayaran gaji karyawan (Harahap, 2021). Di Sumatera Utara, banyak usaha kecil dan menengah (UKM) yang tergantung pada modal kerja untuk bertahan dan berkembang. Peningkatan modal kerja dapat meningkatkan kapasitas produksi dan daya saing UKM, yang pada gilirannya berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi lokal. Contoh kasus dapat dilihat pada kelompok tani di Kabupaten Deli Serdang yang berhasil meningkatkan hasil pertanian mereka setelah mendapatkan akses modal kerja yang lebih baik.

Inflasi, di sisi lain, dapat berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat dan menciptakan ketidakpastian dalam berbisnis (Kartini, 2020). Di Sumatera Utara, fluktuasi harga barang dan jasa sering kali dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti harga komoditas global dan kebijakan pemerintah. Misalnya, kenaikan harga bahan baku akibat inflasi dapat memaksa pelaku usaha untuk menaikkan harga jual produk, yang pada akhirnya dapat menurunkan permintaan. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah daerah untuk menjaga stabilitas harga agar pertumbuhan ekonomi tetap terjaga. Naskah berisi surat yang berisi 1. Pendahuluan, 2. Metode Penelitian, 3. Hasil dan Diskusi, 4. Kesimpulan, 5. Pengakuan (jika ada) dan daftar referensi. Daftar referensi dibuat secara berurutan mulai dari 1, 2, 3, dan seterusnya. Struktur bab ini standar, tidak ditambahkan dan dikurangi, kecuali untuk subjudulnya.

Suku bunga kredit adalah tarif yang dikenakan oleh lembaga keuangan kepada peminjam untuk penggunaan dana yang dipinjam (Chandra, et al., 2021).. Di Indonesia, suku bunga kredit dipengaruhi oleh kebijakan Bank Indonesia serta kondisi pasar uang. Dalam konteks Sumatera Utara, suku bunga kredit memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan pelaku usaha untuk mendapatkan pembiayaan. Ketika suku bunga meningkat, biaya pinjaman menjadi lebih mahal, sehingga banyak pengusaha yang memilih untuk menunda investasi atau ekspansi usaha. Hal ini tentunya berdampak pada pertumbuhan ekonomi daerah.

Modal kerja adalah dana yang diperlukan untuk menjalankan operasi sehari-hari sebuah perusahaan. Modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan menjaga kelancaran operasional (Jumingan, 2021). Di Sumatera Utara, banyak pelaku usaha, terutama di sektor UKM, yang menghadapi tantangan dalam memperoleh modal kerja. Keterbatasan akses terhadap pembiayaan dapat menghambat pertumbuhan usaha, yang pada gilirannya berdampak pada pertumbuhan ekonomi daerah.

Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dalam suatu ekonomi selama periode tertentu. Inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat dan menciptakan ketidakpastian dalam berbisnis (Gunawan, 2021). Di Sumatera Utara, inflasi sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, seperti harga komoditas global dan kebijakan pemerintah. Data dari BPS menunjukkan bahwa Sumatera Utara mengalami fluktuasi inflasi yang dapat mempengaruhi berbagai sektor ekonomi, terutama sektor yang sangat bergantung pada bahan baku.

Salah satu dampak negatif dari inflasi adalah meningkatnya biaya produksi bagi pelaku usaha. Ketika harga bahan baku meningkat, perusahaan harus menaikkan harga jual produk mereka untuk mempertahankan margin keuntungan. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan permintaan, terutama jika konsumen merasa terbebani dengan harga yang lebih tinggi (Jawangga, 2021). Sebagai contoh, sektor makanan dan minuman di Sumatera Utara mengalami tantangan ketika inflasi melonjak, menyebabkan beberapa usaha kecil terpaksa menutup operasional mereka.

Tabel 1. Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sumatera Utara Tahun 2010-2025

No		Pertumbuhan	Suku Bunga Kredit	Modal Kerja	Inflasi
1		6,42%	17,24%	3827284874	0,92%
2		6,58%	11,35%	4642394869	2,61%
3		6,22%	13,91%	7898946506	3,86%
4		6,01%	13,37%	7360668253	10,18%
5		5,23%	13,43%	7808557310	8,17%
6		5,10%	13,50%	7959167184	3,24%
7		5,18%	12,59%	9809035453	0,74%
8		5,12%	11,74%	12561047885	0,26
9		5,18%	11,23%	12563387550	0,20%
10		5,22%	10,80%	13724168459	0,19%
11		1,07%	10,22%	12753607434	0,75%
12		2,61%	9,45%	13225.393167	0,17%
13		4,73%	8,85%	12509062821	0,71%
14		5,01%	9,02%	13753010000	2,25%
15		5,03%	8,90%	11710145325	2,12%
16		4,69%	8,66%	12490454552	4,66%

Sumber: Badan Pusat Statistik (2026).

Berdasarkan data pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara dalam rentang waktu 2010-2025 menunjukkan fluktuasi yang signifikan. Pada tahun 2010, pertumbuhan ekonomi mencapai 6,42%, yang merupakan angka yang cukup baik. Namun, seiring berjalannya waktu, pertumbuhan ini mengalami penurunan, terutama pada tahun 2020 yang hanya mencapai 1,07%. Penurunan ini dapat dihubungkan dengan dampak pandemi COVID-19 yang melanda dunia, termasuk Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (2026), pertumbuhan ekonomi yang rendah ini berdampak pada banyak sektor, termasuk pariwisata dan perdagangan, yang merupakan tulang punggung ekonomi daerah.

Selama periode tersebut, faktor eksternal dan internal juga berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Misalnya, pada tahun 2011, pertumbuhan mencapai 6,58%, didorong oleh peningkatan investasi dan konsumsi masyarakat. Namun, pada tahun 2014, pertumbuhan mulai melambat menjadi 5,23% akibat penurunan harga

komoditas yang berpengaruh pada sektor pertanian dan perkebunan, yang merupakan sektor dominan di Sumatera Utara. Hal ini menunjukkan bahwa ketergantungan pada komoditas tertentu dapat menjadi risiko bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Fenomena permasalahan lainnya adalah ketidakmerataan pertumbuhan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Daerah perkotaan seperti Medan menunjukkan pertumbuhan yang lebih pesat dibandingkan dengan daerah pedesaan. Hal ini menciptakan kesenjangan ekonomi yang signifikan, di mana masyarakat pedesaan masih menghadapi tantangan dalam akses pendidikan dan kesehatan, yang pada gilirannya mempengaruhi produktivitas mereka. Oleh karena itu, perlu adanya kebijakan yang lebih inklusif untuk memastikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan merata di seluruh provinsi.

Data menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara cenderung terpengaruh oleh kondisi global, seperti fluktuasi harga minyak dan komoditas lainnya. Sebagai contoh, pada tahun 2013, pertumbuhan ekonomi mencapai 6,01%, tetapi kemudian mengalami penurunan pada tahun-tahun berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa ketidakpastian ekonomi global dapat berdampak langsung pada perekonomian lokal. Oleh karena itu, diversifikasi ekonomi menjadi sangat penting untuk mengurangi ketergantungan pada sektor-sektor tertentu.

Suku bunga kredit di Provinsi Sumatera Utara mengalami penurunan yang signifikan dari tahun 2010 hingga 2025. Pada tahun 2010, suku bunga kredit mencapai 17,24%, yang merupakan angka yang cukup tinggi dan dapat menghambat pertumbuhan investasi. Tingginya suku bunga kredit dapat menyebabkan masyarakat dan pelaku usaha enggan untuk meminjam, sehingga mengurangi likuiditas di pasar. Namun, seiring berjalannya waktu, suku bunga kredit mulai menurun, mencapai 8,66% pada tahun 2025. Penurunan ini diharapkan dapat mendorong pertumbuhan investasi dan konsumsi masyarakat.

Fenomena permasalahan yang berkaitan dengan suku bunga kredit adalah dampaknya terhadap sektor usaha kecil dan menengah (UKM). Meskipun suku bunga kredit menurun, banyak UKM yang masih kesulitan untuk mendapatkan akses pembiayaan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya jaminan dan riwayat kredit yang baik. Menurut data dari Bank Indonesia, hanya sekitar 20% dari total UKM yang mendapatkan akses kredit perbankan. Ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam akses pembiayaan yang perlu diatasi agar UKM dapat berkontribusi lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi.

Selain itu, fluktuasi suku bunga yang tidak stabil dapat menciptakan ketidakpastian bagi pelaku usaha. Misalnya, pada tahun 2013, suku bunga kredit berada di angka 13,37%, tetapi kemudian meningkat kembali pada tahun 2014 menjadi 13,43%. Hal ini dapat mengganggu rencana investasi jangka panjang, karena pelaku usaha tidak dapat memprediksi biaya pinjaman mereka dengan akurat. Oleh karena itu, stabilitas suku bunga menjadi penting untuk menciptakan iklim usaha yang kondusif.

Di sisi lain, penurunan suku bunga kredit juga dapat meningkatkan risiko kredit, di mana bank menjadi lebih agresif dalam memberikan pinjaman. Ini dapat menyebabkan lonjakan dalam kredit macet jika tidak diimbangi dengan analisis risiko yang baik. Oleh karena itu, penting bagi lembaga keuangan untuk menerapkan prinsip kehati-hatian dalam memberikan pinjaman, terutama kepada sektor-sektor yang berisiko tinggi.

Secara keseluruhan, meskipun penurunan suku bunga kredit dapat memberikan peluang bagi pertumbuhan ekonomi, tantangan dalam akses pembiayaan dan stabilitas suku bunga tetap perlu diperhatikan. Kebijakan yang mendukung inklusi keuangan dan penguatan sektor UKM akan sangat penting untuk memaksimalkan potensi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara.

Modal kerja merupakan salah satu indikator penting dalam pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara. Dari data yang tersedia, terlihat bahwa modal kerja mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun 2010 hingga 2025. Pada tahun 2010, modal kerja tercatat sebesar Rp3.827.284.874, dan meningkat menjadi Rp12.490.454.552 pada tahun 2025. Peningkatan ini menunjukkan adanya pertumbuhan yang positif dalam kapasitas usaha dan investasi di daerah ini.

Namun, fenomena permasalahan yang muncul adalah ketidakmerataan distribusi modal kerja. Meskipun terdapat peningkatan secara keseluruhan, tidak semua sektor atau daerah mendapatkan akses yang sama terhadap modal kerja. Sektor-sektor tertentu, seperti pertanian dan industri kecil, sering kali mengalami kesulitan dalam mendapatkan pembiayaan yang memadai. Hal ini dapat menghambat pertumbuhan dan inovasi di sektor-sektor tersebut, yang pada gilirannya mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Selain itu, tingginya biaya operasional dan rendahnya efisiensi dalam penggunaan modal kerja juga menjadi tantangan. Banyak pelaku usaha, terutama di sektor UKM, yang belum menerapkan praktik manajemen keuangan yang baik. Menurut penelitian dari Lembaga Penelitian Ekonomi dan Masyarakat (LPEM), kurangnya pengetahuan tentang manajemen keuangan menjadi salah satu penyebab rendahnya efisiensi penggunaan modal

kerja. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan dalam manajemen keuangan sangat penting untuk meningkatkan kinerja usaha.

Fenomena lain yang perlu diperhatikan adalah dampak dari fluktuasi ekonomi global terhadap modal kerja. Misalnya, pada tahun 2013, modal kerja mengalami peningkatan yang signifikan, tetapi pada tahun 2020, terjadi penurunan yang drastis akibat pandemi COVID-19. Banyak usaha yang terpaksa mengurangi modal kerja mereka karena penurunan permintaan dan pembatasan sosial. Ini menunjukkan bahwa ketahanan ekonomi daerah sangat dipengaruhi oleh kondisi eksternal.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat peningkatan modal kerja yang signifikan di Provinsi Sumatera Utara, tantangan dalam distribusi, efisiensi, dan ketahanan ekonomi tetap perlu diatasi. Kebijakan yang mendukung aksesibilitas pembiayaan dan penguatan manajemen keuangan di kalangan pelaku usaha akan sangat penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Inflasi merupakan faktor penting yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara. Dalam periode 2010-2025, tingkat inflasi menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan. Pada tahun 2010, inflasi tercatat sebesar 0,92%, dan mengalami peningkatan yang cukup tajam pada tahun 2013 mencapai 10,18%. Peningkatan inflasi yang drastis ini dapat mempengaruhi daya beli masyarakat dan stabilitas ekonomi daerah.

Salah satu fenomena permasalahan yang terkait dengan inflasi adalah dampaknya terhadap sektor konsumsi. Ketika inflasi meningkat, daya beli masyarakat cenderung menurun, yang dapat mengakibatkan penurunan konsumsi rumah tangga. Hal ini terlihat pada data inflasi yang tinggi pada tahun 2013, di mana pertumbuhan ekonomi juga mengalami penurunan. Menurut Bank Indonesia, inflasi yang tinggi dapat menyebabkan ketidakstabilan harga dan mengganggu rencana investasi pelaku usaha.

Selain itu, inflasi yang tidak terkontrol dapat menciptakan ketidakpastian ekonomi. Pelaku usaha mungkin akan ragu untuk melakukan investasi baru jika mereka tidak yakin tentang kestabilan harga. Ini dapat menghambat pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah daerah untuk menjaga inflasi dalam batas yang wajar melalui kebijakan moneter dan fiskal yang tepat.

Fenomena lain yang perlu diperhatikan adalah penyebab inflasi yang sering kali dipicu oleh faktor eksternal, seperti kenaikan harga komoditas global. Misalnya, pada tahun 2022, inflasi tercatat sebesar 4,73%, yang sebagian besar disebabkan oleh kenaikan harga bahan baku dan energi. Hal ini menunjukkan bahwa ketergantungan pada komoditas tertentu dapat mempengaruhi stabilitas harga di tingkat lokal.

Secara keseluruhan, inflasi merupakan tantangan yang kompleks bagi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara. Kebijakan yang efektif untuk mengendalikan inflasi dan menjaga daya beli masyarakat sangat penting untuk menciptakan iklim ekonomi yang kondusif. Upaya untuk diversifikasi ekonomi dan penguatan sektor-sektor lokal juga akan membantu mengurangi dampak negatif dari inflasi.

1. Metode Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara, yang terletak di bagian utara pulau Sumatera, Indonesia. Sumatera Utara dikenal sebagai provinsi dengan sumber daya alam yang melimpah, termasuk hasil pertanian, perkebunan, dan pertambangan. Dalam konteks pertumbuhan ekonomi, lokasi geografis ini memberikan keuntungan strategis, terutama dalam akses ke pelabuhan dan jalur perdagangan internasional. Objek penelitian ini adalah data pertumbuhan ekonomi yang mencakup suku bunga kredit, modal kerja, dan inflasi dari tahun 2010 hingga 2025. Data ini akan dianalisis untuk memahami tren dan pola yang ada serta faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi di provinsi ini.

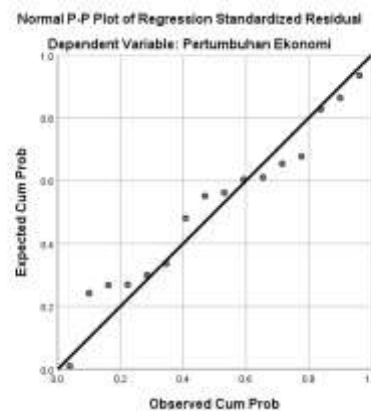
Data dalam penelitian ini mencakup seluruh data ekonomi yang tersedia untuk Provinsi Sumatera Utara dari tahun 2010 hingga 2025. Data tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Teknik analisis data ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang akan meneliti apakah masing-masing variabel bebas suku bunga kredit, modal kerja dan inflasi tersebut berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu pertumbuhan ekonomi, baik secara parsial maupun secara simultan. Berikut ini adalah teknik analisa data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian.

3. Hasil dan Diskusi

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal (Juliandi, 2018).



Gambar 1. Uji Normalitas

Berdasarkan gambar 1. normal probability plots terlihat bahwa titik-titik menyebar sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, Sehingga dapat disimpulkan bahwa residul terdistribusi secara normal dan model regresi. Jadi, syarat normalitas sudah terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas artinya variabel independen yang terdapat dalam model regresi memiliki hubungan linear yang sempurna atau mendekati sempurna (Juliandi, 2018). Nilai cutoff yang umumnya dipakai untuk menunjukkan adanya uji multikolinearitas adalah tidak terjadi gejala multikolinearitas, jika nilai Tolerance ≥ 0.10 dan nilai VIF < 10 .

Tabel 2. Uji Normalitas

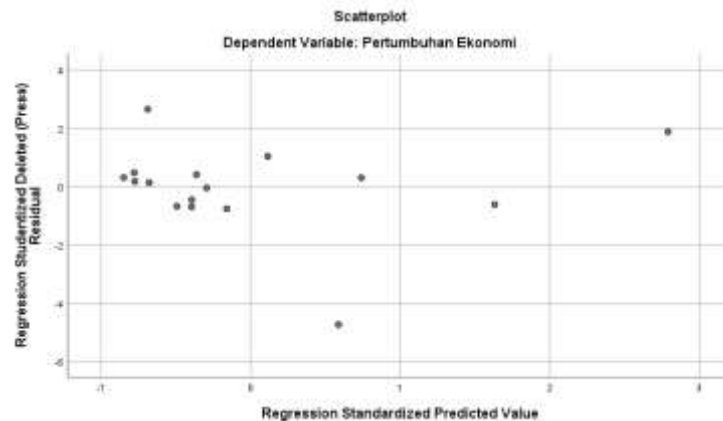
Model	Coefficients ^a						
	95.0% Confidence Interval for B		Correlations			Collinearity Statistics	
	Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	.711	.807					
Suku Bunga Kredit	.493	7.913	.182	.580	.170	.556	1.935
Modal Kerja	8.892	.441	.208	.570	.165	.456	1.807
Inflasi	.870	1.197	.956	.970	.945	.946	1.057

Sumber : Pengolahan Data SPSS 29.00 (2026)

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen memiliki nilai tolerance ≥ 0.10 yang berarti bahwa tidak adanya korelasi diantara variabel independen. Dalam hasil perhitungan VIF juga dapat menunjukkan hal yang paling sama, dimana masing-masing variabel nilai independen dapat memiliki nilai VIF ≤ 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak adanya gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah uji ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan kepengamatan lainnya (Juliandi, 2018). Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah dimana terdapat kesamaan varian dari residual satu pengamatan kepengamatan yang lain tetap atau disebut heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil output SPSS maka diagram scatterplot dapat dilihat pada Gambar 4.2 dibawah ini.



Gambar 2. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar 2. diatas dapat dilihat bahwa titik-titik acak (random), baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak menunjukkan pola atau bentuk tertentu. Maka asumsi untuk uji heteroskedastisitas dapat disimpulkan bahwa model regresi yang dapat digunakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Regresi Linear Berganda

Model regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen).

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

Keterangan :

Y = Pertumbuhan Ekonomi

a = Konstanta

β = Koefisien Regresi

X1 = Suku Bunga Kredit

X2 = Modal Kerja

X3 = Inflasi

E = Standart Error

Tabel 3. Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta
Model		B	Std. Error	
1	(Constant)	.048	.348	
	Suku Bunga Kredit	4.403	1.703	.719
	Modal Kerja	4.666	1.939	.698
	Inflasi	1.034	.075	.972

Sumber : Pengolahan Data SPSS 29.00 (2026)

$$Y = 0,048 + 4,403X_1 + 4,666X_2 + 1,034X_3 + e$$

Berikut penjelasan mengenai hasil persamaan regresi dapat implementasikan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar 0,048 menunjukkan bahwa suku bunga kredit, modal kerja, dan inflasi dalam keadaan tetap atau sama dengan nol, maka nilai pertumbuhan ekonomi memiliki nilai sebesar 0,048.
2. Nilai koefisien Suku Bunga Kredit sebesar 4,403 dengan arah positif menunjukkan bahwa jika Suku Bunga Kredit mengalami kenaikan, maka akan diikuti oleh kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 4,403 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap tetap.

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.9199>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

3. Nilai koefisien modal kerja sebesar 4,666 dengan arah positif menunjukkan bahwa jika modal kerja mengalami kenaikan, maka akan diikuti oleh kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 4,666 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap tetap.
4. Nilai koefisien inflasi sebesar 1,034 dengan arah positif menunjukkan bahwa jika inflasi mengalami kenaikan, maka akan diikuti oleh kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 1,034 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap tetap.

Uji t (Parsial)

Tabel 4. Uji t (Parsial)

Model	Coefficients ^a		Beta	t	Sig.
	Unstandardized Coefficients	Std. Error			
1 (Constant)	.048	.348		.137	.893
Suku Bunga Kredit	4.203	1.703	.719	2.469	.030
Modal Kerja	4.666	1.939	.698	2.406	.033
Inflasi	1.034	.075	.972	13.750	.000

Sumber : Pengolahan Data SPSS 29.00 (2026)

Pengaruh Suku Bunga Kredit Terhadap Pertumbuhan ekonomi

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh Suku Bunga Kredit terhadap pertumbuhan ekonomi, maka diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel Suku Bunga Kredit adalah 2,469 dan t_{tabel} sebesar 2,160. Variabel Suku Bunga Kredit memiliki nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($2,469 > 2,160$) dengan angka signifikan $0.030 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh positif dan signifikan antara suku bunga kredit terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Modal kerja Terhadap Pertumbuhan ekonomi

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh modal kerja terhadap pertumbuhan ekonomi, maka diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel modal kerja adalah 2,406 dan t_{tabel} sebesar 2,160. Variabel modal kerja memiliki nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($2,406 > 2,160$) dengan angka signifikan $0.033 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh secara signifikan antara modal kerja terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan ekonomi

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi, maka diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel inflasi adalah 13,750 dan t_{tabel} sebesar 2,160. Variabel inflasi memiliki nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($13,750 > 2,160$) dengan angka signifikan $0.000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh secara signifikan antara inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi.

Uji F (Simultan)

Uji F bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independent secara simultan terhadap variabel dependent.

Tabel 5. Uji F (Simultan)

Model	Coefficients ^a		Beta	t	Sig.
	Unstandardized Coefficients	Std. Error			
1 (Constant)	.048	.348		.137	.893
Suku Bunga Kredit	4.203	1.703	.719	2.469	.030
Modal Kerja	4.666	1.939	.698	2.406	.033
Inflasi	1.034	.075	.972	13.750	.000

Dari uji ANOVA atau Ftest di dapat nilai Fhitung 66,547 > Ftabel 3,59 dengan tingkat signifikansi 0.015. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan ada pengaruh signifikan Suku Bunga Kredit, modal kerja dan inflasi secara bersama sama berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Uji Koefisien Determinasi (R-Square)

Menurut Juliandi (2018) koefisien determinasi pada intinya mengatur seberapa jauh dalam menerangkan variasi variabel dependen. cara lain untuk melihat kesesuaian modeln regresi linear yaitu dengan mengukur kontribusi yang diberikan oleh variabel bebas (X) dalam memprediksi nilai Y.

Berdasarkan hasil output SPSS, maka hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4.5. dibawah ini.

Tabel 6. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	Durbin-Watson
1	.971 ^a	.943	.929	.55591	.943	66.547	3	12	.000	2.470

Sumber : Pengolahan Data SPSS 29.00 (2026)

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai R = 0.971 untuk hubungan antar variabel dan R Square = 0.943 berarti 94,3% menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen yaitu Suku Bunga Kredit, modal kerja, dan inflasi dalam menjelaskan variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi adalah sebesar 94,3%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh Suku Bunga Kredit, modal kerja, dan inflasi sebesar 94,3%, sedangkan sisanya sebesar (100% - 94,3% = 5,7%) dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam model penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Suku Bunga Kredit Terhadap Pertumbuhan ekonomi

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh Suku Bunga Kredit terhadap pertumbuhan ekonomi, maka diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel Suku Bunga Kredit adalah 2,469 dan t_{tabel} sebesar 2,160. Variabel Suku Bunga Kredit memiliki nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} (2,469>2,160) dengan angka signifikan 0.019<0,05. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh yang cukup signifikan antara Suku Bunga Kredit terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Modal kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh modal kerja terhadap pertumbuhan ekonomi, maka diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel modal kerja adalah 2,406 dan t_{tabel} sebesar 2,160. Variabel modal kerja memiliki nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} (2,406>2,160) dengan angka signifikan 0.016<0,05. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh secara signifikan antara modal kerja terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan ini memperkuat argumen bahwa peningkatan modal kerja dapat menjadi pendorong utama dalam mempercepat laju pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan ekonomi

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi, maka diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel inflasi adalah 13,750 dan t_{tabel} sebesar 2,160. Variabel inflasi memiliki nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} (13,750 > 2,160) dengan angka signifikan 0.000 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh secara signifikan antara inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Suku Bunga Kredit, Modal kerja Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan ekonomi

Dari uji ANOVA atau Ftest di dapat nilai Fhitung 66,547> Ftabel 3,59 dengan tingkat signifikansi 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan ada pengaruh signifikan Suku Bunga Kredit, modal kerja dan inflasi secara bersama sama berpengaruh terhadap nilai kapitalisasi.

4. Kesimpulan

Suku Bunga Kredit secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Masyarakat di Provinsi Sumatera Utara. Modal kerja secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Masyarakat di Provinsi Sumatera Utara. Inflasi secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Masyarakat di Provinsi Sumatera Utara Suku Bunga Kredit, modal kerja dan inflasi secara simultan

berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Masyarakat di Provinsi Sumatera Utara.

Referensi

1. Auerbach, A. J., & Gale, W. G. (2015). Fiscal Stimulus and Economic Recovery. *Journal of Economic Perspectives*, 29(3), 123-150.
2. Bakker, J. (2019). *Colonial Plantation Economies in the Dutch East Indies*. Leiden: Brill.
3. Barro, R. J. (2024). Inflation and Economic Growth. *Brookings Papers on Economic Activity*, 1(1), 195-235. <https://doi.org/10.2307/2534640>
4. Damanik, E. O. P. (2023). Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2013 - 2021
5. Fatmalasari, G. U. (2019). Analisis Pengaruh Inflasi, Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Non Performing Finance (NPF) Terhadap Pembiayaan Murabahah Pada PT. Bank Syariah Mandiri, Skripsi. Semarang: Program Studi Perbankan Syariah.
6. Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
7. Gunawan, A. (2021). Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi: Studi Kasus di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 29(1), 15-28.
8. Harahap, S. S. (2021). Modal Kerja dan Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10(2), 123-136.
9. Juliandi, A., Irfan, I., & Manurung, S. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
10. Jumingan. (2021). Analisis Laporan Keuangan, Cetakan Pertama, PT Bumi. Aksara, Jakarta
11. Kartini, K. (2020). Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi: Studi Kasus di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 28(1), 15-28.
12. Pratama, A. (2020). Analisis Makroekonomi dan Dampaknya terhadap Pasar Modal Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 14(2), 112-125
13. Rahayu, E., et al. (2020). *Pertumbuhan Ekonomi dan Pembangunan Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
14. Rahmawati, (2019) Analisis Pengaruh Inflasi, BI Rate, Currency Exchange (Sebagai Variabel Intervening) Terhadap Pembiayaan Murabahah Pada Bank Syariah Mandiri Tahunm 2013-2018. *Jurnal Jeskape*, 2(1) tahun 2019.
15. Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
16. Suharto, A. (2023). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di ASEAN. *Jurnal Ekonomi Asia*, 12(3), 45-62.
17. Sukirno, S. (2021). *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Per
18. Thamrin, A., & Tantri, F. (2023). *Bank dan Lembaga Keuangan, cet.2*. Jakarta: Rajawali Pers.
19. Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.